

**BAB IV**  
**ANALISIS TERHADAP PERAN ZAFRY ZAMZAM**  
**DI BIDANG PENDIDIKAN ISLAM**

Sesungguhnya pendidikan yang kita laksanakan sekarang ini tidaklah terlepas dari usaha-usaha para tokoh pendidikan yang dahulu telah merintisnya dengan perjuangan yang sangat berat dan tidak mengenal lelah. Salah satunya adalah Zafry Zamzam, beliau adalah tokoh yang sangat berjasa di bidang pendidikan Islam dan beliau adalah yang mendirikan UNISAN pada tahun 1962 yang kemudian berubah menjadi IAIN Antasari dan sekarang menjadi UIN Antasari.

Zafry Zamzam memberikan peran yang sangat banyak di bidang pendidikan Islam, hal ini terlihat dari semua usaha yang beliau lakukan dari dahulu sampai sekarang yang sangat berguna khususnya untuk UIN Antasari dan pada umumnya untuk semua masyarakat di Kalimantan Selatan. Usaha beliau berawal dari kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam yang tidak hanya dilakukan oleh pemerintahan tetapi dilakukan juga oleh semua lapisan masyarakat, karena hasil dari kerjasama merekalah sehingga pendidikan Islam dapat berkembang.

Zafry Zamzam adalah seseorang yang sangat gigih dalam perjuangannya, dan beliau tidak hanya berperan aktif dalam pendidikan Islam di Kalimantan Selatan namun beliau juga aktif di bidang politik. “Zafry Zamzam banyak memiliki keahlian, kemampuan dan potensi ilmu pengetahuan. Selama hidupnya

banyak mengukir jasa dan karya bagi masyarakat, baik sebagai guru, ulama, ahli politik, maupun sebagai penulis dan wartawan”.<sup>1</sup>

Adapun peran yang diberikan Zafry Zamzam di bidang pendidikan Islam sangat beragam, diantaranya:

### **1. Menjadi Seorang Guru**

Banyak peran Zafry Zamzam semasa hidupnya, perannya dimulai sebagai anak petani desa yang rajin sekolah dan menuntut ilmu agama. Selagi muda sudah menjadi guru Sekolah Rakyat sambil menjadi santri pada beberapa pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan anak beliau yang bernama Fitri Zamzam (Dewa Pahuluan), beliau mengatakan bahwa salah satu peran zamfry Zamzam yang sampai akhir hayat beliau lakukan adalah menjadi seorang guru.<sup>2</sup> Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang penulis dapat dalam buku yang berjudul *Zafry Zamzam Waja Hampai Kaputing* yang ditulis oleh Fakhry Zamzam, beliau mengatakan bahwa: “Profesi tertua yang pernah digeluti Zafry Zamzam adalah menjadi guru. Guru dari istilah “wong jowo” artinya adalah dapat digugu dan ditiru. Menurut Zafry Zamzam menjadi guru disamping harus memiliki ilmu dan pengetahuan juga harus memiliki kepribadian yang sanggup menjadi panutan yang dapat ditiru oleh murid-muridnya”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Sahriansyah dan Syafruddin, *Sejarah dan Pemikiran Ulama di Kalimantan Selatan Abad XVII-XX*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 93.

<sup>2</sup>Fitri Zamzam, anak ke 8 dari bapa Zafry Zamzam, wawancara pribadi, Banjarbaru tanggal 15 Januari 2017.

<sup>3</sup>Fakhry Zamzam, *Zafry Zamzam Waja Hampai Kaputing*, op. cit., h. 77.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. “Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Oleh karena itu, guru mempunyai kedudukan tinggi dalam agama Islam”.<sup>4</sup> Dalam ajaran Islam pendidik disamakan dengan ulama yang sangatlah dihargai kedudukannya. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam Q.S. al Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

“Dalam kitab Ihya Ulumuddin karangan Imam Al-Ghazali memuat keutamaan ilmu, bahwa sesungguhnya apabila ilmu itu seutama-utama urusan maka mempelajarinya itu dituntut bagi yang lebih utama. Maka mengajarkannya itu memberi faedah bagi sesuatu yang lebih utama”.<sup>5</sup>

“Begitu mulianya kedudukan guru di hadapan Zafry Zamzam, hampir mendekati kedudukan orang tua yang tidak mengenal istilah mantan untuk ayah dan ibunya.”<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 34.

<sup>5</sup>Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin jilid 1*, h. 43.

<sup>6</sup>Fakhry Zamzam, *Zafry Zamzam Waja Hampai Kaputing*, op. cit., h. 78.

Aktifitas pendidikan Zafry Zamzam dimulai dengan keikutsertaan mengajar pada madrasah-madrasah yang diasuh oleh Musyawaratut Thalibin terutama pada madrasah Islam di desa Sirih antara tahun 1930 s.d. 1933 serta di Madrasah Islam Pandai sampai beliau kemudian belajar di Ponorogo. Setelah menamatkan sekolah di Gontor, Zafry Zamzam menjadi pengajar pada madrasah-madrasah, bukan saja di daerah Hulu Sungai Selatan, tapi juga sampai ke daerah lain, seperti ke Tanjung Redap Kalimantan Timur ke Sampit Kalimantan Tengah. Umumnya madrasah-madrasah yang beliau ajari adalah madrasah di bawah Musyawaratut Thalibin atau madrasah di bawah naungan Nahdatul Ulama. Kegiatan mengajar ini beliau tekuni sampai tahun 1945.<sup>7</sup>

Menurut Fakhry Zamzam, “Musyawaratut Thalibin merupakan wadah para kaum terpelajar yang menginginkan persatuan dan kesatuan melalui musyawarah di kalangan umat Islam. Perbedaan di kalangan umat janganlah dipertentangkan, bahkan harus dimanfaatkan sebagai kekuatan”.<sup>8</sup>

Menurut pandangan Zafry Zamzam untuk memajukan suatu kaum seperti untuk merdeka dari penjajah Belanda dapat dilakukan melalui pendidikan. Guru berperan sebagai agen perubahan masyarakat. Untuk berubah harus melalui peningkatan ilmu dan pengetahuan. Untuk mendapatkan pengetahuan bisa melalui pendidikan formal di sekolah atau non formal di luar sekolah.

Sekurangnya empat hal yang mendorongnya menjadi guru:

- a. Semangatnya untuk memajukan daerahnya;
- b. Pengabdian kepada agamanya dan;
- c. Telah memiliki kompetensi sebagai guru;
- d. Pekerjaan mulia ingin berguna bagi orang lain.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Tim Peneliti Fak. Tarbiyah IAIN Antasari, *Elite Muslim Kalimantan Selatan di Bidang Pendidikan 1900-1950*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013), h. 38.

<sup>8</sup>Fakhry Zamzam, *Zafry Zamzam Waja Hampai Kaputing*, op. cit., h. 67.

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 79.

Menjadi pribadi yang berguna adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang Muslim. Setiap Muslim diperintahkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ (أَخْرَجَهُ دَارِقُطْنِي).

Memberikan manfaat kepada orang lain, maka manfaatnya akan kembali untuk kebaikan diri kita sendiri. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Isra ayat 7, sebagai berikut:

إِنَّ أَحْسَنَكُمْ أَحْسَنُكُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

Manfaat yang dimaksud bukan sekedar manfaat materi, yang biasanya diwujudkan dalam bentuk pemberian harta atau kekayaan dengan jumlah tertentu kepada orang lain. Manfaat yang bisa diberikan kepada orang lain bisa berupa :

- a. Ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum/dunia;
- b. Materi (Harta/Kekayaan);
- c. Tenaga/Keahlian;
- d. Sikap yang baik;

Sejalan dengan pemahamannya bahwa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, adalah melalui proses belajar dan mengajar. Di mana Zafry Zamzam mengajar, di situlah juga tempat dia mencari guru untuk menambah

ilmu. Menurut Zafry Zamzam “belajar adalah sepanjang hidup sesuai dengan perintah agama yang diyakininya”.<sup>10</sup>

Aktifias guru yang dilakukan oleh Zafry Zamzam mula-mula mengajar pada Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) Kandangan pada tahun 1932. Sejak itu ia berpindah-pindah kota memenuhi panggilan tugas sebagai guru. Dari Kandangan ia berpindah ke Kelua dan mengajar pada Madrasah Islam di daerah ini. “Kemudian pindah ke Tanjung Redap (Kal-Tim), dari Tanjung Redap ia berpindah ke Sampit (Kal-teng), dari Sampit ia pindah ke Alabio dan mengajar pada Madrasah Islam di daerah ini. Tugas sebagai “guru keliling” dilakukannya sampai ia kembali ke Kandangan”.<sup>11</sup>

“Terhitung mulai tanggal 1 Agustus 1943 ia menjadi guru tetap pada Sekolah Rakyat Negeri 6 tahun di Kandangan sampai tahun 1945. Di samping itu ia juga membantu mengajar pada beberapa madrasah antara lain Madrasah Islam di Pandai dan Madrasah Islam di Wasah”.<sup>12</sup>

Profesi guru Zafry Zamzam patut mendapat apresiasi, menurut Zafry Zamzam guru adalah pejuang dan pekerja ikhlas. Profesi guru menempati tempat tersendiri, di situlah didapatkannya kebahagiaan. Bukankah sebaik-baik manusia adalah orang yang berguna bagi orang lain.

---

<sup>10</sup>Fakhry Zamzam, *Zafry Zamzam Waja Hampai Kaputing*, op. cit., h. 84.

<sup>11</sup>M. Laily Mansur, *Laporan Penelitian Zafry Zamzam (Studi tentang kehidupan, Kegiatan dan Pemikiran)*, (Banjarmasin: Balai Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin, 1990), h. 13.

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 14.

Pada saat perguruan tinggi telah berdiri, profesi zafry Zamzam baik semasa Fakultas Publistik berdiri sendiri maupun setelah bergabung dengan UNISAN, Zafry Zamzam aktif memberi kuliah selaku dosen. Setelah UNISAN berdiri beliau juga mengajar pada Fakultas Ushuluddin di Amuntai, Fakultas Tarbiyah di Barabai, Fakultas Adab di Kandangan dan Akademi Ilmu Hadis di Martapura. Ia mengajar dalam mata kuliah Pancasila, Ilmu Dakwah dan Etika.”<sup>13</sup> Zafry Zamzam dihormati sebagai guru dengan karier tertinggi sebagai akademisi di lingkungan UIN Antasari Banjarmasin sampai akhir hayatnya.

Di samping ia aktif memberikan kuliah di perguruan tinggi, ia juga masih aktif memberikan pelajaran-pelajaran pada berbagai kursus yang diadakan oleh masyarakat atau pemerintah, khususnya aktif dalam Kursus Kader Masyarakat.

Di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.<sup>14</sup>

Dalam pandangan Zafry Zamzam, Pancasila dan UUD 1945, tidak bisa digugat-gugat lagi. Ia merupakan sumber dan dasar fundamental kenegaraan yang harus dijunjung tinggi. Menurut Zafry Zamzam, “harus ditegaskan terlebih dahulu bahwa Pancasila di samping milik bangsa Indonesia, juga tidak bertentangan dengan ajaran Islam”.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>M. Laily Mansur, *Laporan Penelitian Zafry Zamzam (Studi tentang kehidupan, Kegiatan dan Pemikiran)*, op.Cit., h. 14.

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 37.

<sup>15</sup>M. Laily Mansur, *Laporan Penelitian Zafry Zamzam (Studi tentang kehidupan, Kegiatan dan Pemikiran)*, op.cit., h. 14.

## 2. Menjadi Penceramah

Berdasarkan hasil wawancara melalui sosial media yang penulis lakukan dengan anak beliau yang bernama Fakhry Zamzam, beliau mengatakan bahwa salah satu peran Zafry Zamzam yang sangat menarik adalah menjadi penceramah, karena yang menjadi murid beliau adalah pegawainya sendiri di Kantor Djawatan Penerangan Provinsi Kalimantan Selatan di Banjarbaru.<sup>16</sup>

Zafry Zamzam dikenal sebagai seorang ulama dan da'i. Dia aktif berceramah kepada berbagai lapisan masyarakat, baik angkatan muda, kalangan pelajar, kalangan pemerintah, maupun masyarakat umum. Dia sering diminta bertabligh dan berceramah bahkan sampai ke luar daerah Kalimantan Selatan.

Dalam menyampaikan dakwahnya, dia pandai membangkitkan minat masyarakat dengan humor-humor yang menggelitik tapi berisi. Dia menyampaikan dakwah tidak pakai teks, kecuali dalam khutbah Jum'at. Untuk membina kehidupan beragama para umat, dia juga membuka *Islamic Study Club* di Banjarbaru. "Selain itu juga membuka pengajian hadis, tafsir, tauhid dan bahasa Arab yang diasuh olehnya sendiri di rumah".<sup>17</sup>

Bagian depan rumah di samping kanan ruang tamu, dibangunnya menjadi mushala untuk umum, dilengkapi kran air untuk berwudhu. Shalat Jamaah dijalankan setiap Maghrib dan Isya. Pada malam tertentu, diselenggarakan pelajaran tilawah dengan mendatangkan guru ngaji dari martapura.

---

<sup>16</sup>Fakhry Zamzam, anak ke 7 dari bapa Zafry Zamzam, wawancara melalui sosial media, tanggal 27 Juli 2016.

<sup>17</sup>Tim Peneliti, *Sejarah dan Pemikiran Ulama Kalimantan Selatan Abad XVIII-XX*, op.Cit., h. 111.



Ada fenomena yang menarik, para pegawainya di Kantor Jawatan Penerangan Provinsi Kalimantan Selatan di Banjarbaru, diarahkannya untuk setiap subuh Minggu dengan mengkaji dan menghafal hadis. Kegiatan diawali dengan shalat Subuh berjamaah di mushala, kemudian mempelajari dan menghafal hadis bersama.<sup>18</sup>

Menurut Zafry Zamzam, "bahwa seorang ulama tidak hanya belajar agama, tetapi juga penting memiliki pengetahuan umum untuk kemaslahatan umat. Membuat kemaslahatan adalah juga ibadah sepanjang diniatkan karena Allah".<sup>19</sup>

### **3. Pengarang Buku**

Selain menjadi seorang guru dan penceramah, zafry Zamzam juga aktif di bidang jurnalistik. Banyak sekali buku-buku hasil karyanya, antara lain sebagai berikut:

- a. Cuaca Hulu Sungai, Jawatan Penerangan Kabupaten Hulu Sungai, Kandangan, 1951.
- b. Bagaimana Menyelesaikan Sengketa Hukum antara Pemerintah Pusat dan Daerah Otonom, Kandangan 1956.
- c. Menyelenggarakan Rumah Tangga Daerah, Nomor Istimewa Suluh Umum, Jawatan Penerangan Propinsi Kalimantan Selatan, 1956.
- d. Revolusi Terpimpin Dengan Undang-Undang Dasar 1945, Jawatan Penerangan Propinsi Kalimantan Selatan, Banjarbaru, 1959.
- e. Mencari Kepribadian Sendiri, Banjarbaru, 1959.

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 154.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 55.

- f. Pengantar Ilmu Dakwah Dan Etika, Fakultas Dakwah IAIN Antasari, 1962.
- g. Pedoman Pemerintahan Daerah, Jawatan Penerangan Propinsi Kalimantan Selatan.
- h. Liku-liku Hidup, Jilid Pertama, Pustaka Tarbiyah, Banjarbaru-Banjarmasin, 1971.
- i. Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari Sebagai Ulama Juru Dakwah, Karya Banjarmasin, 1974.
- j. Riwayat Berdirinya PWI Kalimantan Selatan, Banjarmasin, tth.
- k. Pendidikan Agama Islam, Rangkaian I, II, III, Kandangan 1947.

Tulisan Zafry Zamzam yang telah diakui secara internasional adalah buku Syeikh Muhammad Arsyad Al Banjari. Buku Syeikh Muhammad Arsyad Al Banjari versi Indonesia telah beberapa kali diterbitkan, akan tetapi buku tersebut kini sulit ditemukan di Toko Buku Kalimantan Selatan.

Dari telusuran *Google*, buku Datu Kalampaian karangan Zafry Zamzam, telah diterjemahkan sekurangnya ke dalam 5 bahasa, yaitu: Jerman, Arab, Perancis, Belanda, dan Inggris. Buku ini banyak dijadikan rujukan bagi kandidat doktor yang mempelajari sejarah peradaban Islam di Asia Tenggara baik dari luar negeri atau pun dalam negeri. “Suatu kebanggaan, seorang yang tidak berpendidikan doktor (S3), akan tetapi karya besarnya diakui bahkan dijadikan referensi para kandidat untuk memperoleh gelar doktor”.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 56.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan cucu beliau yang bernama Reza Fanani, beliau mengatakan bahwa selain menjadi guru dan penceramah, Zafry Zamzam juga terkenal sebagai seorang pengarang buku.<sup>21</sup>

#### **4. Mempelopori Berdirinya Berbagai Lembaga Pendidikan Islam Baik Formal Maupun Non Formal di Kalimantan Selatan**

##### **a. Lembaga Formal**

Komitmennya terhadap dunia pendidikan sungguh membanggakan. Memajukan daerah perlu didukung oleh sumber daya yang berkualitas. Untuk mendapatkan dan meningkatkan kualitas tersebut sumber daya satu-satunya adalah melalui pendidikan. Menurut Zafry Zamzam mendirikan lembaga pendidikan menjadi prioritasnya, baik pendidikan tinggi, pendidikan menengah, dan pendidikan dasar.

“Zafry Zamzam selalu terlibat dan mendukung setiap gagasan untuk mendirikan beberapa perguruan tinggi di Kalimantan Selatan, bersama dengan tokoh masyarakat yang memiliki pemikiran sama”.<sup>22</sup>

“Setelah kemerdekaan, keaktifan dibidang pendidikan tetap beliau teruskan. Hal ini beliau perlihatkan dalam membina dan mengupayakan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam. Upaya tersebut antara lain”<sup>23</sup>:

---

<sup>21</sup>Reza Fanani, cucu dari bapa Zafry Zamzam, wawancara pribadi, Banjarmasin tanggal 15 Juli 2017.

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 84.

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 38.

- 1) Mempelopori berdirinya lembaga Pendidikan Guru Agama (PGA) dengan swadaya masyarakat muslim sendiri.
- 2) Sekitar tahun 1960-an, beliau termasuk salah seorang yang mempelopori berdirinya Fakultas Publistik Banjarmasin dan bahkan beliau sendiri lah yang menjabat sebagai dekannya. Kemudian fakultas Publistik ini berintegrasi dengan Universitas Islam Antasari (UNISAN) resmi berdiri pada tahun 1962. UNISAN ini merupakan cikal bakal dari IAIN Antasari yang diresmikan berdirinya pada tahun 1964. Setelah UNISAN berdiri dengan empat fakultasnya dan atas usaha para panitia Persiapan Pembukaan IAIN Antasari yang diketuai oleh H. Abrani Sulaiman (Gubernur Kalimantan Selatan), akhirnya “pada tanggal 20 November 1964 Menteri Agama RI Prof. Kh. H. Saifuddin Zuhri meresmikan berdirinya Institut Agama Islam Negeri Al-Jami’ah Antasari (IAIN Al-Jami’ah Antasari). Berkedudukan di banjarmasin dengan pejabat Rektornya Zafry Zamzam”.<sup>24</sup>
- 3) Membangun UIN Antasari dimulai dari titik nol.  
Keinginan masyarakat Kalimantan Selatan untuk memiliki sebuah perguruan Tinggi Agama Islam di daerah sangat dirasakan belum terpenuhi seluruhnya. Kepada pemerintah Zafry Zamzam mengusulkan mendirikan Perguruan Tinggi Islam di Kalimantan Selatan. Berbagai upaya yang telah dilakukannya termasuk menyatukan Perguruan

---

<sup>24</sup>M. Laily Mansur, *Laporan Penelitian Zafry Zamzam (Studi tentang kehidupan, Kegiatan dan Pemikiran)*, op.cit., h. 14.

Tinggi Islam dari beberapa Kabupaten yang berpusat di Perguruan Tinggi Islam Negeri di ibukota provinsi.

Universitas Islam Antasari (UNISAN) resmi berdiri pada tanggal 17 Mei 1962 dideklarasikan di lapangan Dwi Warna Barabai oleh H. Maksud, Gubernur Kalimantan Selatan yang juga sebagai Presiden UNISAN. Fakultas Publistik Banjarmasin dipimpin Zafry Zamzam kemudian bergabung dengan UNISAN.

Segera setelah ia menjabat sebagai Rektor IAIN Antasari, sesuai dengan pokok pikirannya itu, prioritas pertama yang dilaksanakannya adalah membuka Fakultas Tarbiyah di tiap Tingkat II di Kalimantan Selatan. Usahnya itu berhasil dengan berdirinya 5 buah Fakultas Tarbiyah, yaitu di Banjarmasin sebagai induk, Martapura, Rantau, Kandangan dan Barabai sebagai fakultas-fakultas cabang.

Fakultas-fakultas lainnya seperti Dakwah, Syari'ah dan Ushuluddin, dalam pemikirannya perlu tersebar di daerah-daerah sebagaimana halnya dengan fakultas-fakultas Tarbiyah. Menurut Zafry Zamzam, perlunya fakultas-fakultas tersebut itu tersebar di daerah-daerah adalah untuk menjadi benteng umat Islam. "Maksud benteng disini adalah bahwa fakultas-fakultas tersebut akan melahirkan ulama-ulama yang tangguh dan mampu mempertahankan Islam, paling tidak untuk daerah mereka".<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 14.

- 4) Tatkala IAIN Antasari resmi berdiri Zafry Zamzam diangkat sebagai Rektor IAIN Antasari dan jabatan ini beliau pegang sampai tahun 1972. Tatkala menjabat sebagai Rektor, beliau juga sekaligus menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari pada tahun 1967 sampai tahun 1971. “Menjadi Rektor Perguruan Tinggi Islam, merupakan pengalaman yang pertama. Tugasnya membangun fisik gedung perkuliahan dan perkantoran sampai dengan meletakkan dasar kegiatan akademik.”<sup>26</sup> Zafry Zamzam membangun IAIN Antasari dimulai dari titik nol, konsentrasinya bukan hanya mengurus persoalan akademik, tetapi juga menyangkut *land clearing* pembukaan lahan, menyelesaikan masalah tanah, membangun infra struktur seperti jalan dan jembatan, membangun gedung perkuliahan dan perkantoran serta fasilitas kampus lainnya.
- 5) Mengembangkan IAIN Antasari, yaitu selaku Pejabat dan Rektor IAIN Antasari sejak 1964-1972. Cukup banyak kemajuan-kemajuan yang dicapai selama dua periode kepemimpinannya di IAIN Antasari.
- 6) Mempelopori berdirinya Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM). Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM) Banjarmasin berhasil diresmikan pada tanggal 21 September 1958, semula memiliki 4 fakultas di antaranya adalah Fakultas Agama Islam, kemudian berubah menjadi Fakultas Islamologi dengan ketuanya H. Abdurrahman Ismail, MA dan Sekretaris H. Mastur Djahri, MA.

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 124.

7) Mempelopori berdirinya Universitas Islam Kalimantan (UNISKA).

Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Muhammad Arsyad Al-Banjary berdiri sebagai jawaban atas tuntutan masyarakat Kalimantan yang menghendaki adanya perguruan tinggi bernafaskan Islam. Perguruan Tinggi Swasta yang mengambil nama Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary sebagai penghargaan besar kepada tokoh pembaharu dan penyebar Ilmu Agama Islam pertama di Kalimantan. Gagasan pendirian dipelopori oleh Zafry Zamzam (Rektor IAIN Antasari), “Prof. Anwari Dilmy (Rektor Universitas Lambung Mangkurat) serta para tokoh masyarakat kalimantan Selatan, Yayasan Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary berdiri pada tanggal 7 Juli 1981 setelah Zafry Zamzam meninggal dunia”.<sup>27</sup>

**b. Lembaga Non Formal**

Di samping terlibat dalam pendirian berbagai lembaga formal, Zafry Zamzam juga ikut andil dalam memelopori berdirinya lembaga non formal, yaitu:

- 1) Pengajian rutin, Zafry Zamzam dikenal sebagai seorang ulama dan da'i. “Dia aktif berceramah kepada berbagai lapisan masyarakat, baik angkatan muda, kalangan pelajar, kalangan pemerintah, maupun

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 85.

masyarakat umum. Dia sering diminta bertabligh dan berceramah bahkan sampai ke luar daerah Kalimantan Selatan.”<sup>28</sup>

Dalam menyampaikan dakwahnya, dia pandai membangkitkan minat masyarakat dengan humor-humor yang menggelitik tapi berisi. Dia menyampaikan dakwah tidak pakai teks, kecuali dalam khutbah Jum’at. Untuk membina kehidupan beragama para umat, dia juga membuka *Islamic Study Club* di Banjarbaru. Selain itu juga membuka pengajian hadis, tafsir, tauhid dan bahasa Arab yang diasuh olehnya sendiri di rumah.<sup>29</sup>

- 2) Di samping terlibat dalam pendirian beberapa perguruan tinggi di Kalimantan Selatan, “Zafry Zamzam juga termasuk panitia pembangunan Masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin”.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Tim Peneliti, *Sejarah dan Pemikiran Ulama Kalimantan Selatan Abad XVIII-XX*, h. 111.

<sup>29</sup>*Ibid.*

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 86.